

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah aspek yang sangat krusial bagi setiap individu. Oleh karena itu, seluruh warga negara Indonesia memiliki hak untuk memperoleh layanan pendidikan yang layak dan sesuai kebutuhan. Pencapaian tingkat pendidikan yang baik menjadi faktor penting bagi suatu negara dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang optimal. Selain itu, pendidikan juga berperan besar dalam membentuk serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang terampil, kompetitif, dan mampu menghadapi tantangan di era globalisasi saat ini (Adla & Maulida, 2023). Sesuai dengan bunyi undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada bab 1 pasal 1 yang berbunyi ”pendidikan ialah suatu usaha sadar serta suatu hal yang direncanakan supaya bisa mewujudkan sebuah hal baru dalam belajar serta proses belajar supaya siswa bisa aktif dalam mengembangkan kepribadian siswa tersebut. Supaya mempunyai kemampuan spiritual agama, penegelolaan diri, kepribadian, kemandirian, sifat yang baik, dan juga kemampuan terampil yang diperlukan diri pribadi, masyarakat, bangsa serta negara”.

وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا
تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya” (QS. Al-Nahl [16]: 8).

Dari penggalan surah diatas, dapat kita artikan bahwasanya Allah sudah menciptakan semua hal agar kita bisa belajar dan mengetahuinya. Maka dari itu wajib untuk kita melaksanakan pendidikan agar kita dapat belajar mengenai apa-apa yang belum kita ketahui.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam merupakan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, dan ide serta diperoleh melalui proses ilmiah. Pembelajaran pada pendidikan IPA melibatkan integrasi dari semua bidang baik itu ilmu Fisika, Kimia dan Biologi. Melalui pembelajaran IPA ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan pemahaman konsep yang berkaitan dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Selain itu pembelajaran IPA dapat mendukung serta melibatkan budaya lokal yang ada di lingkungan sekitar guna membangun rasa ingin tahu dan kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran dengan tepat (Zulfa et al., 2024).

Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan baru dalam penyusunan kurikulum yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan kebebasan

kepada sekolah/madrasah dan guru dalam menyusun dan melaksanakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik (Akhmadi, 2023). Kurikulum Merdeka mendorong pendekatan pembelajaran berbasis proyek, di mana peserta didik terlibat dalam proyek nyata yang memungkinkan mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari. Proyek-proyek ini dapat berfokus pada isu-isu sosial, lingkungan, budaya, atau masalah lokal yang relevan bagi peserta didik. Proyek Profil Pelajar Pancasila melingkupi identitas bangsa yang meliputi beraneka ragam budaya Nusantara. Profil tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik dibekali dengan pemahaman serta bekal dengan tujuan menjadi anggota masyarakat yang dapat menerima dan memanfaatkan keanekaragaman sumber, tertanam nilai budaya serta mempertahankan identitas bangsa Indonesia (Safitri et al., 2022). Beberapa wujud kegiatan pada aspek kebinekaan global adalah mengenal dan menghargai kebudayaan, mampu berkomunikasi inter-kultural dengan sesama serta tanggung jawab dalam pengalaman kebinekaan dengan pemikiran yang terbuka untuk menghargai keragaman budaya (Sari & Muthmainnah, 2023).

Budaya lokal merupakan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang serta dimiliki dan diakui oleh masyarakat etnis setempat. Setiap daerah tentunya memiliki ciri khas budaya

lokal yang berbeda-beda. Kebudayaan lokal biasanya tumbuh dan berkembang pada suatu komunitas atau wilayah suku tertentu melalui pelestarian warisan budaya yang diwariskan. Nilai-nilai dari budaya lokal tersebut dapat direfleksikan sebagai bagian dari karakteristik suatu ilmu pengetahuan berupa sikap, produk dan proses. Ketiganya jika diterapkan dalam suatu pembelajaran akan memiliki nilai lebih karena keaslian dan orisinalitasnya. Pembelajaran sains pun erat kaitannya dengan pengetahuan yang diperoleh dari pengamatan secara langsung, pembuktian dan eksperimen melalui metode ilmiah. Pembelajaran sains yang efektif dirancang secara kontekstual dengan menunjukkan contoh nyata yang berada di lingkungan sekitar. Guru juga dapat memilih dan mendesain pembelajaran yang memfasilitasi siswa mengaitkan berbagai bentuk pengalaman sosial, budaya, fisik dan psikologi. Maka dari itu suasana kelas menjadi hidup dan siswa tidak hanya menjadi pengamat yang pasif tapi aktif dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di beberapa sekolah yang ada di kabupaten kaur, terdapat perbandingan dalam penggunaan kurikulum. Sekitar 80% dari rata-rata kelas VIII dan IX masing menggunakan kurikulum K13, sedangkan untuk kelas VII sudah menggunakan kurikulum merdeka. Namun kurikulum merdeka lebih diterapkan daripada kurikulum K13 Selain itu hasil dari wawancara dengan guru sekolah juga mengatakan bahwa

masih kurangnya pengetahuan guru dalam menerapkan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan budaya lokal yang ada sehingga guru hanya berfokus pada materi dan kejadian yang dialami di kehidupan sehari-hari. Hal ini lah yang menyebabkan kurangnya pemahaman dan pengetahuan siswa mengenai budaya lokal yang ada disekitar mereka.

Salah satu solusi untuk mengenalkan budaya lokal sejak dini adalah pembelajaran yang berbasi budaya lokal. Budaya lokal dapat dikenalkan melalui Ilmu Pengetahuan Alam, karena pembelajaran IPA banyak mempelajari mengenai gejala dan seluk beuk yang terdapat di alam, sehingga nuansa budaya lokal dapat masuk pada mata pelajaran tersebut. Dalam pelaksanaannya diperlukan bahan ajar sebagai perantaranya seperti panduan guru yang merujuk pada pembelajaran IPA terintegrasi budaya lokal daerah. Pembelajaran menggunakan panduan ini juga dapat memudahkan guru dalam menjelaskan konsep budaya lokal yang ada disekitar siswa, selain itu penggunaan panduan juga terdpat kontrol terhadap hasil belajar melalui standar kompetensi dalam setiap panduan yang harus dicapai oleh siswa(Saputra et al., 2016)

Kabupaten Kaur merupakan salah satu wilayah administratif di Provinsi Bengkulu dengan luas sekitar 2.369,05 km² atau setara dengan 236.500 hektar. Secara geografis, letaknya berada pada koordinat 103°4'8,76" – 103°46'50,12" Bujur Timur dan 4°15'8,21" – 4°55'27,77"

Lintang Selatan. Daerah ini memiliki kekayaan budaya yang beragam, baik dalam bentuk fisik maupun nonfisik, yang bersumber dari budaya asli masyarakat Kaur. Di Kabupaten Kaur terdapat empat kelompok etnis utama, yakni suku Kaur, Nasal, Besemah, dan Semende. Keempat suku ini berinteraksi dengan masyarakat pendatang yang menetap di wilayah tersebut, termasuk dengan komunitas dari daerah perbatasan seperti Provinsi Lampung. Hubungan antar-etnis tersebut menciptakan keberagaman budaya yang tercermin dalam berbagai ekspresi seni, bahasa, tarian, serta upacara adat. Selain suku asli, Kabupaten Kaur juga dihuni oleh beragam etnis pendatang seperti Minangkabau, Palembang, Jawa, Madura, Aceh, Bugis, Batak, dan Bali. Keberadaan mereka memperkaya corak kebudayaan daerah, baik dalam bentuk makanan khas, tarian tradisional, seni tutur, hingga seni bela diri. Semua unsur budaya tersebut diyakini memiliki nilai penting dan diwariskan secara turun-temurun, sehingga dapat menjadi identitas yang kuat bagi generasi muda Kaur.

Berdasarkan uraian di atas perlu diadakannya suatu penelitian yang mengambil objek budaya lokal yang ada di daerah kabupaten kaur, sehingga Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan panduan atau buku petunjuk dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu peneliti mengambil penelitian yang berjudul: **“Pengembangan Penyusunan**

Panduan Dalam Mengintegrasikan Pembelajaran IPA Berbasis Budaya Lokal Daerah Kabupaten Kaur”

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, didapat beberapa identifikasi masalah sebagai berikut;

1. Kurangnya Integrasi budaya Lokal, dimana guru masih jarang mengintegrasikan budaya lokal, sehingga siswa tidak dapat melihat relevansi materi dengan budaya dan lingkungan mereka
2. Belum adanya Bahan Ajar dan pedoman bagi Guru Berbasis budaya Lokal yang secara khusus terintegrasi dengan potensi lokal daerah, sehingga siswa kehilangan kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitar mereka.

C. Pembatasan Masalah

Dari uraian identifikasi masalah diatas untuk mengurangi kesalahpahaman, peneliti membatasi masalah sebagai berikut;

1. Peneliti membatasi penelitian pada pengembangan panduan untuk guru saja dalam pelaksanaan pembelajaran
2. Penelitian ini dilakukan hanya berfokus pada budaya lokal yang ada di daerah kabupaten kaur
3. Fokus materi pada panduan ini adalah materi pembelajaran IPA pada jenjang SMP\MTs

4. Tahap penelitian ini akan dibatasi oleh peneliti pada tahap analisis kebutuhan, desain, dan hasil produk. Sedangkan tahap penyebaran tidak akan dilaksanakan pada penelitian ini dikarenakan keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh peneliti seperti waktu, tenaga, dan pendanaan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ditemukan oleh peneliti, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana karakteristik panduan guru pada pembelajaran IPA terintegrasi Budaya Lokal daerah Kabupaten Kaur?
2. Bagaimana Kelayakan panduan guru pada pembelajaran IPA terintegrasi Budaya Lokal daerah Kabupaten Kaur?
3. Bagaimana Kepraktisan panduan guru pada pembelajaran IPA terintegrasi Budaya Lokal daerah Kabupaten Kaur?

E. Spesifikasi Produk

Spesifikasi produk pada penelitian ini adalah panduan pegangan guru dilengkapi dengan materi pembelajaran yang mengintegrasikan antara budaya lokal dan pembelajaran IPA, Metode yang bisa digunakan untuk guru dalam menerapkan pembelajaran, serta desain yang dilengkapi dengan gambar-gambar dari budaya lokal daerah kabupaten kaur.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah didapat oleh peneliti, maka dari itu adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti diantaranya

1. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik panduan petunjuk guru yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran
2. Untuk mengetahui kelayakan panduan guru yang diintegrasikan budaya lokal daerah kabupaten kaur.
3. Untuk mengetahui bagaimana kepraktisan penggunaan panduan guru dalam pembelajara IPA yang terintegrasi budaya lokal daerah kabupaten kaur.

G. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat penelitian ini diharapkan dapat enjadi referensi pagi para pembaca untuk penelitian selanjutnya, selain itu manfaat penelitian ini diantaranya

1. Manfaat Teoritis

- a. Referensi, diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya atau referensi belajar bagi para pendidik maupun peserta didik
- b. Literatur Pertimbangan, artinya dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam menyusun argumen sebuah karya tulis ilmiah

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, dapat menjadi kesempatan untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat
- b. Bagi dunia akademis, dapat menjadi literatur penelitian selanjutnya

- c. Bagi siswa, dapat meningkatkan pengetahuan dan konsep pembaharuan mengenai ketelitian, serta memotivasi siswa karena konten yang menarik
- d. Bagi guru, memudahkan penelitian dan monitoring kemampuan belajar

